



## Evolusi Sistem Moneter Internasional Era Standar Emas, Bretton Woods hingga Sistem Nilai Tukar Mengambang

**Fatimah Rasyidah Az Zahra**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Isti Masruroh**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Kuni Naela Rohmah**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Sarpini**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganyang, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten

Banyumas, Jawa Tengah 53126

Korespondensi penulis: [masrurohisti579@gmail.com](mailto:masrurohisti579@gmail.com)

**Abstrak.** *This article explores the evolution of the international monetary system from the Gold Standard and Bretton Woods to the current floating exchange rate system. The international monetary system has evolved alongside global economic dynamics, starting with the Gold Standard, which ensured exchange rate stability but collapsed due to World War I. The Bretton Woods system introduced a golden era of stable fixed exchange rates and increased global investment but eventually failed due to political and economic instability. The subsequent floating exchange rate system provided flexibility but remained vulnerable to market speculation and fluctuations. This evolution has profoundly impacted international trade, global economic stability, and capital flows, highlighting how each system has significantly shaped global economic dynamics.*

**Keywords:** Exchange Rate; International Monetary System

**Abstrak.** Artikel ini membahas evolusi sistem moneter internasional dari Standar Emas, Bretton Woods, hingga sistem nilai tukar mengambang yang digunakan saat ini. Sistem moneter internasional terus berubah mengikuti dinamika ekonomi global, dimulai dari Standar Emas yang menawarkan kestabilan nilai tukar tetapi runtuh akibat Perang Dunia I. Sistem Bretton Woods memperkenalkan era keemasan ekonomi dengan kurs tetap yang stabil dan investasi global yang meningkat, namun akhirnya gagal akibat ketidakstabilan politik dan ekonomi dunia. Selanjutnya, sistem nilai tukar mengambang memberikan fleksibilitas tetapi rentan terhadap spekulasi dan fluktuasi pasar. Evolusi ini membawa dampak besar pada perdagangan internasional, stabilitas ekonomi global, dan aliran modal, menunjukkan bagaimana setiap sistem memengaruhi dinamika ekonomi dunia secara signifikan.

**Kata Kunci:** Nilai Tukar; Sistem Moneter Internasional

### PENDAHULUAN

Perkembangan sistem moneter internasional telah membawa banyak perubahan penting dalam interaksi ekonomi antar negara, termasuk Indonesia. Awalnya, sistem ini dimulai dengan sistem emas pada abad ke-19, di mana nilai mata uang diukur dengan emas. Dalam sejarah Islam, konsep uang muncul di wilayah Romawi dan Persia, dan penggunaan uang ini sejalan dengan ajaran Islam. Mata uang yang dikenal saat itu adalah dinar, yang merupakan mata uang emas dari Romawi, dan dirham, yang merupakan mata uang perak dari Persia. Selama periode ini, tidak ada krisis moneter atau ekonomi yang signifikan, dan nilai mata uang tetap stabil karena masih berlandaskan pada emas (Muhannad, 2010). Dalam konteks ini, emas berfungsi sebagai mata uang dalam perdagangan internasional, yang melibatkan transaksi antara negara-negara dengan

tujuan untuk mencapai keuntungan yang tidak bisa didapatkan oleh negara lain (Hugo Fostin Hokiando, 2023).

Selanjutnya, ada sistem Bretton Woods, sistem yang muncul pada sekitar tahun 1930-an, di tengah kekacauan sistem moneter akibat dampak Perang Dunia I. Dalam tatanan ekonomi internasional saat itu, banyak negara mengalami perpecahan yang menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar mata uang. Penurunan nilai mata uang secara sengaja terhadap mata uang asing atau emas sering dilakukan, yang berujung pada hambatan dalam pertukaran mata uang, perdagangan, serta hubungan ekonomi antarnegara. Kebijakan internasional pada masa itu kerap melibatkan kesepakatan barter yang saling bertentangan (Faturrahman, 2019). Namun, masa Bretton Woods juga dikenal sebagai era keemasan, ditandai dengan meningkatnya pendapatan pribadi, volume perdagangan dunia, dan investasi, sekaligus menjaga keseimbangan ekonomi internasional (Ascarya, 2009).

Dalam ekonomi internasional, sistem yang menghubungkan berbagai negara dikenal sebagai sistem moneter internasional. Menurut Shapiro (1992), sistem ini mencakup kebijakan, institusi, praktik, peraturan, dan mekanisme yang mengatur pertukaran mata uang antarnegara. Di sisi lain, sistem keuangan internasional mengacu pada struktur, instrumen, institusi, dan perjanjian yang menentukan nilai tukar mata uang dari berbagai negara, serta mengelola aliran modal, perdagangan internasional, dan neraca pembayaran (Abadi, 2020).

## **KAJIAN TEORI**

Dalam penelitian sebelumnya, Abdul Wahab bilang kalau sistem moneter internasional itu adalah kerangka keuangan yang berlaku di seluruh dunia, yang ngatur cara pembayaran dalam transaksi antarnegara. Sistem ini juga menentukan bagaimana nilai tukar mata uang asing ditetapkan dan peran pemerintah dalam memengaruhi nilai tukar itu. Kalau sistem moneter internasionalnya berjalan dengan baik, itu bakal mendukung kelancaran perdagangan dan investasi global, serta memudahkan penyesuaian terhadap perubahan ekonomi yang terjadi.

Dewi Mahrani Rangkyu Mesra dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sistem standar emas itu adalah sistem moneter di mana emas murni dipakai sebagai alat pembayaran yang sah, jadi acuan nilai mata uang, dan berfungsi sebagai dasar perbandingan antara berbagai mata uang di dunia. Sistem ini pertama kali dikenalkan secara internasional pada tahun 1870, dengan Inggris sebagai pelopor.

Dalam bukunya "Managing the World Economy Fifty Years After Bretton Woods," Kenen (1994) mendefinisikan sistem Bretton Woods sebagai kerangka kelembagaan yang dirancang untuk mengarahkan perekonomian global setelah Perang Dunia II. Sementara itu, Kamus Ekonomi Internasional bilang kalau sistem Bretton Woods itu punya ciri-ciri nilai tukar tetap dengan fluktuasi yang terkontrol. Dalam sistem ini, setiap negara anggota Dana Moneter Internasional (IMF) menetapkan paritas tertentu untuk mata uangnya terhadap emas atau dolar AS, dengan batas fluktuasi nilai mata uang anggota terhadap dolar AS yang nggak boleh lebih dari 1% dari paritas yang udah ditentukan, seperti yang dijelaskan oleh Ayif Faturrahman dalam penelitiannya. Selain itu, menurut penelitian sebelumnya oleh Dewi Mahrani, sejak tahun 1973, sistem moneter internasional udah jadi campuran antara kurs tetap dan kurs yang berubah-ubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini pakai metode kualitatif deskriptif. Menurut KBBI, kualitatif itu metode penelitian yang biasanya dipakai buat ngulik objek yang sifatnya alami. Cara ngumpulin datanya

adalah dengan cari dan kumpulin berbagai info serta sumber yang nyambung sama topik penelitian. Sumber data diambil dari buku, jurnal ilmiah, atau internet.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Sistem Moneter Internasional**

Sistem moneter internasional itu adalah kerangka keuangan global yang ngatur cara pembayaran buat transaksi antarnegara. Sistem ini nentuin gimana nilai tukar mata uang asing ditetapkan dan gimana pemerintah bisa ngaruhin nilai tukar itu. Kalau sistem moneter internasionalnya berjalan dengan baik, itu bakal dukung perdagangan dan investasi global, serta bantu negara-negara buat beradaptasi sama perubahan ekonomi di seluruh dunia. Dari zaman standar emas sampai abad ke-20, sistem ini udah ngalamin banyak perubahan karena gejolak ekonomi di berbagai periode. Sampai sekarang, sistem ini masih jadi perhatian banyak negara yang berusaha ningkatin efektivitasnya. Setelah sistem nilai tukar mengambang diterapin, fluktuasi nilai tukar mata uang global jadi makin tinggi dan susah diprediksi.

Salah satu kejadian penting setelah runtuhnya sistem Bretton Woods adalah embargo minyak dari negara-negara OPEC di Oktober 1973, yang bikin harga minyak melonjak di tahun 1974. Diperkirakan, fluktuasi nilai tukar dolar dan mata uang lainnya bakal terus berlanjut, mirip sama kondisi yang terjadi dalam dua dekade terakhir. Tanpa ada patokan yang jelas, susah buat nebak volatilitas nilai tukar di masa depan. Beberapa ekonom nyaranin buat balik ke sistem nilai tukar tetap, tapi sampai sekarang belum ada model yang ideal buat stabilin nilai tukar. Sistem yang ideal harus penuhi dua kriteria utama: 1) harus bisa dipercaya, dan 2) harus punya mekanisme otomatis buat jaga stabilitas harga. Dana Moneter Internasional (IMF) itu lembaga internasional yang bertanggung jawab atas pengaturan sistem keuangan global dan kasih bantuan pinjaman ke negara-negara anggota yang lagi ada masalah neraca pembayaran.

Salah satu misinya adalah bantu negara-negara yang lagi krisis ekonomi serius, dengan syarat negara itu harus terapkan kebijakan tertentu, kayak privatisasi perusahaan milik negara. Setelah dipikir-pikir, sistem moneter internasional disepakati di Bretton Woods, di mana negara-negara anggota setuju buat ngontrol nilai tukar mereka dengan cara yang udah ditentukan (Wahab, 2020). Perkembangan sistem moneter internasional berdasarkan sejarah antara lain, sebagai berikut:

#### **a. Sistem Standar Emas (1870 – 1914)**

Sistem standar emas (gold standard) itu adalah sistem moneter internasional yang berlaku sampai terjadinya Perang Dunia I. Sistem ini punya masa berlaku terpanjang dibandingkan sistem moneter lainnya, dari sekitar tahun 1870 sampai 1914. Dalam sistem ini, moneter internasional bersifat sangat desentralisasi dan bergantung pada mekanisme pasar. Inggris jadi negara pertama yang menerapkan standar emas dengan menetapkan nilai pound sterling berdasarkan emas. Perkembangan industri di Inggris dan meningkatnya perdagangan global di abad ke-19 bikin kepercayaan dunia terhadap emas sebagai standar nilai semakin kuat. Kepercayaan ini makin kokoh dengan penemuan tambang emas di Amerika dan Afrika Utara. Karena berbagai faktor ini, banyak negara yang ikut mengadopsi sistem standar emas sampai akhirnya terganggu oleh Perang Dunia I (Abadi, 2020).

Di sistem standar emas, nilai tukar mata uang domestik terhadap emas ditentukan berdasarkan harga resmi yang tetap. Ada dua ciri utama dari standar emas yang

diterapkan negara-negara di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yaitu: 1) Orang bisa bebas mengimpor dan mengekspor emas, dan 2) Persediaan serta uang kertas yang beredar cukup dijamin oleh cadangan emas. Kebebasan orang untuk beli dan jual emas, baik di dalam negeri maupun dari/ke luar negeri, menunjukkan bahwa negara-negara yang menganut sistem ini punya nilai tukar tetap (Sumarni, 2023).

Setelah itu, antara tahun 1914 sampai 1994, Perang Dunia I mengakhiri sistem standar emas klasik. Periode antara kedua perang dunia umumnya diwarnai dengan kekacauan dalam perdagangan dan masalah keuangan internasional. Fluktuasi nilai tukar terjadi sejak akhir perang sampai tahun 1925. Mulai tahun 1925, ada usaha untuk mengembalikan standar emas, tapi usaha itu gagal dan sistem ini runtuh pada tahun 1991. Setelah itu, muncul periode persaingan devaluasi, di mana negara-negara berusaha mengekspor pengangguran mereka lewat tarif, kuota, dan pengawasan nilai tukar. Akibat dari masalah ini, volume perdagangan dunia berkurang hampir setengahnya. Kecenderungan pengangguran, yang dikenal sebagai devaluasi, bisa diatasi sepenuhnya ketika negara-negara bersiap kembali untuk Perang Dunia II (Edwin Ronaldo, 2014).

**b. Sistem Bretton Woods (1944-1973)**

Periode ini diawali dengan ditandatanganinya Perjanjian Bretton Woods, di mana setiap negara diwajibkan menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan emas, meskipun tidak diwajibkan untuk mengonversinya langsung ke emas. Negara-negara anggota diminta menjaga nilai tukar mata uang mereka dalam kisaran 1% dari nilai par dan melakukan intervensi jika diperlukan untuk mempertahankan stabilitas kurs. Selain itu, IMF memainkan peran penting dalam membantu negara-negara anggota menjaga kestabilan nilai tukar. Sejarah sistem Bretton Woods ini berakar pada tahun 1930-an, ketika dunia menghadapi kekacauan moneter sebagai dampak dari Perang Dunia I.

Sistem ekonomi internasional runtuh, yang bikin nilai tukar jadi tidak stabil dengan kurs yang mengambang bebas (baik secara bersih maupun terkendali), persaingan devaluasi, pembatasan pertukaran mata uang, kendala perdagangan, serta konflik ekonomi dan moneter antar mata uang dan blok perdagangan. Akibatnya, perdagangan dan investasi internasional hampir terhenti. Perdagangan antarnegara sering kali hanya dilakukan lewat barter antarpemerintah, yang menimbulkan persaingan dan konflik. Spekulasi yang meningkat membuat sistem kurs tetap jadi tidak berkelanjutan, sampai pasar keuangan dunia sempat ditutup selama beberapa minggu di bulan Maret 1973. Ketika dibuka lagi, nilai tukar mata uang dibiarkan mengambang sesuai dengan mekanisme pasar. Pada 22 Juli 1944, diadakan Konferensi Moneter Internasional di Bretton Woods, yang dihadiri oleh perwakilan dari 44 negara. Tujuan konferensi ini adalah untuk merancang sistem moneter yang baru. Dua tahun kemudian, IMF dan Bank Dunia didirikan untuk mengawasi penerapan sistem yang sudah dirancang (Abadi, 2020).

**c. Sistem Nilai Tukar Mengambang (1973-Sekarang)**

Setelah pertemuan Bretton Woods, kepercayaan masyarakat terhadap sistem nilai tukar tetap yang diatur oleh IMF mulai menurun. Hal ini mengakibatkan runtuhnya sistem Bretton Woods, yang ditandai dengan penghentian konversi dolar AS ke emas pada 15 Agustus 1971. Sebagai dampaknya, nilai tukar dolar AS didevaluasi dari 35 USD menjadi 38 USD per ounce emas. Sejak tahun 1973, negara-negara anggota IMF diberi kebebasan untuk mengambang nilai tukar mata uang mereka. Meskipun begitu, tidak semua negara sepenuhnya beralih ke sistem nilai tukar mengambang. Sebagian besar masih mempertahankan sistem nilai tukar tetap atau mengadopsi variasi dari kedua sistem tersebut.

Dalam perkembangan ini, nilai mata uang suatu negara sangat dipengaruhi oleh aliran modal antarnegara dan aktivitas spekulasi. Kebijakan penentuan nilai tukar yang

diambil oleh negara-negara dipengaruhi oleh analisis perkembangan global. Analisis ini menunjukkan bahwa negara-negara yang pakai sistem nilai tukar tetap atau variasinya sangat rentan terhadap arus balik modal dan aktivitas spekulasi (Nandang Ihwanudin, 2020).

## **2. Sistem Penetapan Nilai Tukar Mata Uang**

Kenaikan harga valuta asing atau yang dikenal dengan kenaikan nilai tukar disebut sebagai depresiasi mata uang dalam negeri. Mata Uang asing kini lebih mahal dari pada mata uang dalam negeri, akibatnya mata uang dalam negeri menurun. Penentuan kenaikan nilai tukar ini dibedakan menjadi 2 pendekatan diantaranya ada kurs tetap dan kurs bebas atau mengambang sebagai berikut:

### **a. Kurs Tetap**

Pemerintah melakukan campur tangan terhadap kenaikan nilai tukar dengan menentukan suatu kurs pertukaran tertentu. Kurs ini selalu dipertahankan oleh pemerintah oleh sebab itu kurs tetap ini dikenal dengan sebutan kurs tetap (*fixed exchange rate*). Kurs tetap disebut juga dengan kurs resmi. Salah satu tujuan dari kurs tetap ini yaitu dapat mengurangi spekulasi terhadap mata uang asing. Diharapkan dapat menstabilkan berbagai harga di dalam negeri. Sistem kurs tetap diterapkan dapat dibuat kebijaksanaan pemerintah dalam keadaan yang dihadapi dengan tujuan berupaya menimbulkan kegiatan ekonomi Indonesia. Masalah yang mungkin terjadi diantaranya: menyediakan cadangan yang akan diambil, menyesuaikan kecenderungan jangka Panjang dalam menerima dan membayar dalam sistem ekonomi, serta menangani krisis ekonomi secara periode.

### **b. Kurs Bebas (mengambang)**

Nilai tukar bebas cenderung berubah secara terus menerus. Perubahan dari nilai tukar bebas atau mengambang mengakibatkan kepastian terhadap perdagangan luar negeri. Dalam kurs bebas nilai mata uang ditetapkan oleh mekanisme pasar. Cadangan valuta asing tidak diperlukan karena perubahan kurs tidak menjamin terjadinya keseimbangan antara permintaan maupun penawaran terhadap mata uang asing. Kurs bebas ditentukan berdasarkan Langkah-langkah permintaan dan penawaran pasar terhadap mata uang yang berkaitan dengan ekonomi. Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut maka bank sentral melakukan intervensi dengan menormalkan nilai tukar bebas atau mengambang. Nilai tukar ini seringdikenla dengan nilai kurs bebas terkendali atau nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*) (Edalmen, 1999).

## **3. Mekanisme Penentuan Kurs**

Mekanisme penentuan kurs itu adalah cara untuk menentukan berapa nilai tukar mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Ada beberapa sistem yang dipakai, seperti sistem kurs tetap, di mana pemerintah yang menentukan nilai tukar, dan sistem kurs mengambang, di mana nilai tukar ditentukan oleh pasar. Sejak tahun 1982, ketika rezim devisa bebas mulai berlaku, kontrol aliran modal di Indonesia jadi semakin sulit. Ini terjadi karena kurangnya kebijakan yang mendukung dan kemajuan teknologi informasi. Sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara sangat berpengaruh pada pergerakan nilai tukar. Misalnya, sebelum 14 Agustus 1997, Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali, di mana otoritas moneter yang menentukan seberapa cepat nilai tukar bisa turun. Tapi setelah Bank Indonesia melepaskan kendali nilai tukar, semuanya berubah (Setiana, 2020).

Pasar valuta asing itu tempat di mana orang jual beli mata uang asing. Di sini, harga mata uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Permintaan valuta asing muncul saat suatu negara butuh mata uang lain untuk impor. Contohnya, Indonesia yang mau beli barang dari Amerika harus beli dolar AS dengan menukar rupiah. Sementara itu, penawaran valuta

asing terjadi saat suatu negara mengekspor barang ke negara lain (Lucky Gustaf Wowiling, 2016).

#### **4. Hubungan antara Sistem Moneter Internasional dengan Nilai Tukar**

Secara umum, sistem moneter internasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kebutuhan setiap negara, terutama bank sentral, untuk menyediakan cadangan mata uang asing. Seiring dengan meningkatnya perdagangan global dan perubahan posisi ekonomi antarnegara, kebutuhan akan cadangan mata uang tersebut cenderung meningkat. Jika cadangan tidak bertambah sesuai dengan meningkatnya mobilitas modal, transaksi perdagangan internasional (baik barang maupun jasa), serta permintaan terhadap mata uang tertentu, maka ketidakseimbangan dalam sistem moneter global dapat terjadi.

Berdasarkan kondisi Sistem Moneter Internasional (IMS) saat ini, terdapat tiga asumsi utama tentang sistem moneter global. Pertama, jaringan sistem keuangan internasional memiliki dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi lokal suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, nilai tukar mata uang dan perdagangan global, termasuk pasar saham, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti situasi ekonomi, sosial, dan terutama politik di suatu negara. Faktor-faktor ini turut membentuk sentimen pasar, baik di tingkat lokal maupun global. Ketiga, kebijakan yang diterapkan oleh otoritas berfungsi sebagai landasan utama aktivitas ekonomi, dengan sebagian besar kebijakan berorientasi pada pasar bebas (*market-oriented* atau *laissez-faire*) (Taruan, 2020).

Perdagangan internasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tarif, kebijakan perdagangan, serta langkah-langkah pemerintah untuk mendukung investasi dan perdagangan domestik. Pembentukan serikat ekonomi seperti Uni Eropa bertujuan untuk meningkatkan perdagangan antarnegara dengan mempermudah aliran modal, mengurangi hambatan, dan menekan pajak. Selain itu, nilai tukar memiliki peran signifikan dalam perdagangan internasional, karena erat kaitannya dengan dinamika pasar keuangan yang kompetitif. Dampaknya dapat positif atau negatif, tergantung pada kondisi daya saing yang tercipta. Sebagai contoh, pemerintah dapat mempertahankan nilai tukar yang tinggi untuk melindungi ekspor atau industri lokal dari persaingan asing. Mereka juga dapat mengatur nilai mata uang secara artifisial agar barang impor menjadi lebih mahal di pasar domestik, sementara produk lokal lebih terjangkau di pasar global. Kebijakan ini dapat memberikan keuntungan bagi produsen lokal, tetapi berpotensi memberatkan konsumen dalam negeri. Namun, langkah semacam ini sulit untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Kholid Mawardi, 2023).

#### **KESIMPULAN**

Perkembangan sistem moneter internasional, mulai dari Standar Emas, lalu Bretton Woods, hingga sistem nilai tukar mengambang, menunjukkan dinamika yang rumit dan punya pengaruh besar terhadap perdagangan global dan stabilitas ekonomi. Sistem Standar Emas yang memberikan kestabilan nilai tukar akhirnya runtuh karena Perang Dunia I. Setelah itu, sistem Bretton Woods menciptakan periode stabil dengan nilai tukar tetap, tapi gagal karena ketidakstabilan politik dan ekonomi. Sejak tahun 1973, sistem nilai tukar mengambang memberikan fleksibilitas dalam menentukan nilai tukar, tetapi juga membuatnya lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan spekulasi. Meskipun sistem ini memungkinkan penyesuaian yang lebih cepat terhadap perubahan ekonomi, tantangan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengelola arus modal internasional tetap ada. Jadi, penting banget bagi negara-negara untuk memahami perkembangan sistem moneter internasional agar bisa merumuskan kebijakan yang

fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi global, serta siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abadi, M. T. (2020). *EKONOMI MONETER SEBUAH PENGANTAR*. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.
- Edalmen. (1999). Penerapan Kurs Tetap Dan Kurs Bebas Dalam Menentukan Keseimbangan Nilai Tukar Mata Uang. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara*, 11-16.
- Edwin Ronaldo, T. A. (2014). Analisis Perkembangan Sistem Moneter Internasional Dan Krisis Moneter Di Indonesia. *Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 4.
- Fauji, D. A. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013 – Triwulan I 2015. *Jurnal NUSAMBA*, 1(2), 7.
- Hadi, Z. A. (2016, April). Nilai Tukar Dan Kedaulatan Rupiah. *Sosio-E-Kons*, VIII(1), 64-65.
- Kholid Mawardi. (2023). Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 12.
- Lucky Gustaf Wowiling, T. O. (2016). Penentuan Nilai Tukar Valuta Asing Dengan Menggunakan pendekatan Uji Rentang Mekanika. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 760.
- Nandang Ihwanudin, D. F. (2020). PERKEMBANGAN NILAI TUKAR SEJALAN DENGAN KEBIJAKAN NEGARA. *ISLAMICA: JURNAL ILMU-ILMU AGAMA ISLAM*, 60.
- Setiana, D. D. (2020). Pengembangan Model Penentuan Nilai Tukar Valuta Asing Dengan Menggunakan Pendekatan Uji Rentang Mekanika. *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, 84.
- Sumarni, S. R. (2023). *EKONOMI MONETER*. Medan: UNPRI PRESS.
- Taruan, D. (2020). Internasional Monetary System (IMS) dan Kritik Finansial Global 2008. 41.
- Wahab, A. (2020). *Ekonomi Internasional*. Makassar: Alauddin University Press.